GeoScienceEd *7(4) (2026)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

# Penerapan Teknik *Object Writing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas X DKV SMKS Cendekia Madiun

U'ut Dhelli Murti[1], Agung Nasrullah Saputro[1], Harning Diah Juni Astuti[2]
[1]Universitas PGRI Madiun, [2]SMKS Cendekia Madiun, Madiun, Jawa Timur, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3383

**Article Info**
Received: August,12th2026
Revised : August, 31st2026
Accepted: October, 1st2026

Correspondence:

Phone: +6281216075150

**Abstract:** This study describes the application of the Object Writing technique and measures the improvement of free poetry writing skills among tenth-grade Visual Communication Design (DKV) students at SMKS Cendekia Madiun. It employed Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were all 25 grade X DKV students (17 male and 8 female). Data were collected through free poetry writing tests, student activity observation sheets, and documentation. The results showed consistent improvement across cycles. The average free poetry writing score rose from 62.4 in the pre-cycle stage (32% classical completeness) to 71.6 in cycle I (60%) and 82.3 in cycle II (88%). Student activity and enthusiasm during learning also increased. It is concluded that the Object Writing technique is effective in improving free poetry writing skills of grade X DKV students because it encourages them to observe objects concretely before expressing them in figurative language.

**Keywords:** Object Writing Techniques, Writing Free Poetry, Classroom Action Research, Writing Skills.

**Citation:** Murti, U. D., Saputro, A. N., & Astuti, H. D. J. (2026). Penerapan Teknik Object Writing Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas X DKV SMKS Cendekia Madiun . *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(4), 6353–6358. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3383

## Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Indonesia siswa, baik lisan maupun tulisan, dapat meningkat dengan mempelajari bahasa Indonesia di kelas. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting untuk dikuasai siswa. Tarigan (2008, dalam Panjaitan dkk 2026) menjelaskan bahwa pada hakikatnya menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yaitu tanpa bertatap muka dengan orang lain. Menulis dipahami sebagai proses penuangan ide, pikiran, dan pengalaman ke dalam tulisan atau ucapan secara sistematis dan bermakna. Menulis puisi merupakan salah satu kompetensi bersastra yang menuntut siswa untuk mampu mengolah pengalaman, gagasan, dan perasaan ke dalam bahasa yang padat, ekspresif, dan bermakna.

Dewi dkk (2025) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis puisi juga sejalan dengan paradigma pendidikan karakter yang menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka. Dwi, L., & Casta, A. (2026) menjelaskan bahwa menulis puisi merupakan salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah. Untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan menulis, siswa tidak hanya memerlukan kemampuan berbahasa, tetapi juga kemampuan mengolah imajinasi dan kreativitas, serta kemampuan memilih diksi yang tepat. Pembelajaran puisi di sekolah juga membantu siswa memahami berbagai perspektif sehingga mereka mampu menghormati dan memahami beragam sudut pandang (Amelia & Hermawan, 2025). Dalam praktiknya, kemampuan ini tidak tumbuh secara alami, melainkan perlu dilatih melalui strategi pembelajaran yang mampu menjembatani antara pengalaman

Email: uutdhellimurti@gmail.com

Copyright © 2020, Author et al.
This open access article is distributed under a (CC-BY License

inderawi siswa dengan kemampuan mereka menuangkan pengalaman tersebut ke dalam bentuk tulisan puitis.

Berdasarkan observasi awal dan hasil tes pratindakan yang dilakukan peneliti di kelas X Desain Komunikasi Visual (DKV) SMKS Cendekia Madiun, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi bebas. Kesulitan tersebut tampak pada pemilihan diksi yang cenderung datar dan denotatif, minimnya penggunaan citraan atau imaji yang konkret, serta lemahnya kepaduan antarlarik dan antarbait sehingga makna puisi kurang utuh. Dari 25 siswa yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan, hanya 8 siswa (32%) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, sedangkan 17 siswa lainnya (68%) masih berada di bawah standar ketuntasan tersebut.

Kondisi ini diperkirakan disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya pembelajaran menulis puisi yang masih berorientasi pada teori dan contoh jadi, tanpa memberi ruang bagi siswa untuk mengalami dan mengamati objek secara langsung, serta karakteristik siswa jurusan DKV yang cenderung lebih terbiasa berpikir visual daripada verbal. Ajmiy & Umam (2023) menyatakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan judul, mengungkapkan ide, menemukan kata-kata yang tepat untuk puisi, serta menuangkan imajinasinya ke dalam tulisan, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam menulis. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang dapat menjembatani kekuatan observasi visual siswa DKV dengan kemampuan verbal dalam menulis puisi. Sedangkan menurut Astuti (2025), proses pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga salah satu upaya untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif guna membangun keaktifan dan kolaborasi peserta didik.

Salah satu teknik yang dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah teknik *Object Writing*. Teknik ini pada dasarnya melatih penulis untuk mengamati sebuah objek atau peristiwa secara saksama melalui pelibatan seluruh indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perabaan, gerak, dan emosi), kemudian menuliskan hasil pengamatan tersebut secara spontan dalam rentang waktu tertentu tanpa banyak melakukan penyuntingan. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk menghasilkan detail-detail konkret dan citraan yang kaya, yang kemudian dapat diolah menjadi larik-larik puisi yang lebih hidup dan bermakna. Teknik ini dipandang sesuai dengan karakter siswa DKV yang terbiasa mengamati objek secara visual dalam proses berkarya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatiah (2023, dalam Henki dkk, 2024) menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari total skor 555 pada pertemuan pertama menjadi 958 pada pertemuan kedua. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode objek langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMP. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik *Object Writing* dan mengukur peningkatan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas X DKV SMKS Cendekia Madiun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis berupa sumbangan kajian mengenai strategi pembelajaran menulis puisi, serta manfaat praktis bagi guru sebagai alternatif teknik pembelajaran menulis puisi yang inovatif dan kontekstual, khususnya pada program keahlian yang berbasis kemampuan visual seperti DKV.

## Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Rustiyarso & Wijaya, 2022). Hasil refleksi pada setiap siklus dijadikan dasar untuk merancang perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan di kelas X Desain Komunikasi Visual (DKV) SMKS Cendekia Madiun, dengan alokasi waktu dua kali pertemuan untuk setiap siklus (satu pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu pertemuan untuk tes akhir siklus). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X DKV SMK Cendekia Madiun tahun pelajaran berjalan yang berjumlah 25 siswa, terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja menulis puisi bebas pada setiap akhir siklus, lembar observasi aktivitas dan sikap siswa selama proses pembelajaran, serta dokumentasi hasil karya siswa. Aspek yang dinilai dalam tes menulis puisi meliputi diksi, citraan/imaji, majas, kesesuaian tema, dan amanat/pesan. Data kuantitatif hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal pada setiap siklus, kemudian dibandingkan antarsiklus untuk melihat kecenderungan peningkatan. Data kualitatif hasil observasi dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori peningkatan aktivitas, sikap, dan kendala yang muncul pada setiap siklus, yang kemudian digunakan untuk memperkaya pembahasan hasil penelitian. Indikator

keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan apabila nilai rata-rata kemampuan menulis puisi bebas siswa secara klasikal mencapai atau melampaui KKM (75), dan persentase ketuntasan klasikal mencapai minimal 85% dari jumlah siswa.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini disajikan secara bertahap mulai dari kondisi kemampuan menulis puisi bebas siswa sebelum tindakan (prasiklus), kemudian hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Pada setiap tahap disajikan data nilai tes menulis puisi, sebaran ketuntasan siswa, serta temuan dari hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

### *1. Kondisi Prasiklus*

Tes prasiklus dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi bebas sebelum diberikan tindakan berupa penerapan teknik *Object Writing*. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 62,4, dengan skor tertinggi 78 dan skor terendah 40. Apabila dicermati per aspek penilaian, skor rata-rata siswa pada aspek diksi dan citraan/imaji berada pada kategori paling rendah dibandingkan aspek tema dan amanat, yang menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya sudah mampu menentukan gagasan atau tema puisi, tetapi masih kesulitan menuangkannya ke dalam pilihan kata dan citraan yang hidup. Sebaran nilai siswa pada tahap prasiklus disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1: Sebaran Nilai Menulis Puisi Bebas Tahap Prasiklus.

| Kategori | Rentang Nilai | Jumlah Siswa | Persentase |
|---|---|---|---|
| **Tuntas** | ≥ 75 | 8 | 32% |
| **Belum Tuntas** | < 75 | 17 | 68% |
| **Jumlah** | | -25 | 100% |

Rendahnya nilai pada tahap prasiklus terutama disebabkan oleh lemahnya aspek diksi dan citraan/imaji. Sebagian besar siswa menuliskan puisi dengan bahasa yang lugas dan cenderung menyerupai kalimat naratif biasa, belum menghadirkan citraan inderawi yang konkret dan bahasa figuratif yang khas puisi.

Rincian capaian siswa pada tahap prasiklus untuk masing-masing aspek penilaian menulis puisi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2: Rata-rata Skor Tiap Aspek Penilaian Menulis Puisi Bebas Tahap Prasiklus.

| Aspek Penilaian | Rata-rata Skor | Kategori |
|---|---|---|
| **Diksi** | 12,1 | Kurang |
| **Citraan/Imaji** | 11,4 | Kurang |
| **Majas** | 12,8 | Kurang |
| **Kesesuaian Tema** | 14,6 | Cukup |
| **Amanat/Pesan** | 11,5 | Kurang |

### *2. Siklus I*

Pada siklus I, guru menerapkan teknik *Object Writing* dengan meminta siswa mengamati objek konkret di lingkungan sekolah (misalnya benda, tanaman, atau suasana kelas) selama kurang lebih 7 menit, kemudian menuliskan hasil pengamatan tersebut secara spontan berdasarkan seluruh indra yang terlibat (freewriting) selama 10 menit tanpa berhenti untuk menyunting. Hasil tulisan bebas tersebut kemudian diolah siswa menjadi larik-larik puisi dengan bimbingan guru, dengan menekankan pemilihan kata yang lebih konkret dan penggunaan citraan inderawi. Sebagai contoh, sebagian besar siswa pada tahap ini masih menuliskan larik yang bersifat deskriptif-naratif, "*daunnya berwarna hijau dan ada di pot*", yang oleh guru dibimbing untuk diolah menjadi larik yang lebih bercitraan, misalnya "*daun hijau menunduk dalam diam di pot tanah*". Hasil tes menulis puisi pada akhir siklus I menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 71,6, dengan skor tertinggi 85 dan skor terendah 55.

Peningkatan capaian siswa pada siklus I untuk masing-masing aspek penilaian menulis puisi, dibandingkan dengan tahap prasiklus, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3: Rata-rata Skor Tiap Aspek Penilaian Menulis Puisi Bebas Siklus I

| Aspek Penilaian | Rata-rata Skor | Kategori |
|---|---|---|
| **Diksi** | 14,3 | Cukup |
| **Citraan/Imaji** | 14,0 | Cukup |
| **Majas** | 13,5 | Cukup |
| **Kesesuaian Tema** | 15,8 | Baik |
| **Amanat/Pesan** | 14,0 | Cukup |

Tabel 4: Sebaran Nilai Menulis Puisi Bebas Siklus I

| Kategori | Rentang Nilai | Jumlah Siswa | Persentase |
|---|---|---|---|
| **Tuntas** | ≥ 75 | 15 | 60% |
| **Belum Tuntas** | < 75 | 10 | 40% |
| **Jumlah** | - | 25 | 100% |

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, terutama pada tahap pengamatan objek yang dirasakan siswa lebih menarik dibandingkan pembelajaran menulis puisi secara konvensional; sekitar 76% siswa tercatat aktif dan antusias selama tahap pengamatan dan penulisan bebas. Meskipun demikian, sebagian siswa masih kesulitan mengubah hasil pengamatan mentah menjadi larik puisi yang padat dan bermajas, serta menunjukkan penataan bait yang belum runtut,

sehingga makna antarbait terkesan terputus. Hasil refleksi bersama kolaborator menunjukkan perlunya penguatan pada tahap pengolahan bahasa figuratif (majas) dan penataan bait, sehingga pada siklus II ditambahkan tahap pemodelan yang lebih eksplisit sebelum siswa menulis puisi secara individu.

### *3. Siklus II*

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pada siklus II guru menambahkan tahap pemodelan eksplisit tentang cara mengubah kalimat hasil *Object Writing* menjadi larik bermajas, misalnya dengan memberi contoh perbandingan antara larik denotatif dan larik yang telah diperkaya dengan metafora atau personifikasi, serta memberikan latihan penataan bait secara berkelompok sebelum siswa menulis puisi secara individu. Guru juga memperpanjang waktu bimbingan pada tahap pengolahan larik menjadi bait yang padu, dengan menekankan keterkaitan makna antarbait agar puisi yang dihasilkan lebih utuh sebagai satu kesatuan gagasan. Hasil tes menulis puisi pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 82,3, dengan skor tertinggi 92 dan skor terendah 68.

Peningkatan capaian siswa pada siklus II untuk masing-masing aspek penilaian menulis puisi, dibandingkan dengan siklus I, disajikan pada tabel berikut. Peningkatan paling menonjol tampak pada aspek majas dan citraan/imaji, yang pada tahap prasiklus dan siklus I menjadi aspek dengan capaian terendah.

Tabel 5: Rata-rata Skor Tiap Aspek Penilaian Menulis Puisi Bebas Siklus II

| Aspek Penilaian | Rata-rata Skor | Kategori |
|---|---|---|
| **Diksi** | 16,8 | Baik |
| **Citraan/Imaji** | 16,5 | Baik |
| **Majas** | 16,0 | Baik |
| **Kesesuaian Tema** | 17,4 | Baik |
| **Amanat/Pesan** | 15,6 | Baik |

Tabel 6: Sebaran Nilai Menulis Puisi Bebas Siklus II

| Kategori | Rentang Nilai | Jumlah Siswa | Persentase |
|---|---|---|---|
| **Tuntas** | ≥ 75 | 22 | 88% |
| **Belum Tuntas** | < 75 | 3 | 12% |
| **Jumlah** | - | 25 | 100% |

Secara keseluruhan, rekapitulasi peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal siswa dari prasiklus hingga siklus II menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada setiap siklus, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7: Rekapitulasi Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Klasikal Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

| Tahap | Nilai Rata-rata | Ketuntasan Klasikal |
|---|---|---|
| **Prasiklus** | 62,4 | 32% |
| **Siklus I** | 71,6 | 60% |
| **Siklus II** | 82,3 | 88% |

Selain data nilai, hasil observasi menunjukkan peningkatan pada aspek nonkognitif, yaitu antusiasme, konsentrasi selama proses pengamatan objek, serta keberanian siswa membacakan hasil puisinya di depan kelas. Pada siklus II, hampir seluruh siswa (92%) tercatat aktif berpartisipasi mulai dari tahap pengamatan objek hingga tahap pembacaan puisi, meningkat dibandingkan siklus I yang tercatat sebesar 76%. Peningkatan hasil belajar juga tampak merata pada siswa laki-laki maupun perempuan, meskipun secara rata-rata kelompok siswa perempuan menunjukkan sedikit keunggulan pada aspek kehalusan diksi, sedangkan siswa laki-laki menunjukkan keunggulan pada aspek orisinalitas citraan objek yang diamati. Dengan tercapainya nilai rata-rata kelas 82,3 (melampaui KKM 75) dan ketuntasan klasikal 88% (melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%), penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *Object Writing* secara konsisten meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas X DKV SMKS Cendekia Madiun, baik dari sisi nilai rata-rata kelas (62,4 pada prasiklus menjadi 71,6 pada siklus I dan 82,3 pada siklus II) maupun ketuntasan klasikal, yang meningkat dari 32% pada prasiklus menjadi 60% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Jika dicermati per aspek penilaian, peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek citraan/imaji dan majas, yaitu dua aspek yang pada tahap prasiklus berada pada kategori paling rendah. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa teknik *Object Writing* efektif digunakan sebagai jembatan antara kemampuan observasi visual siswa DKV dan kemampuan verbal dalam menulis puisi, karena peningkatan paling besar justru terjadi pada aspek-aspek yang paling erat kaitannya dengan proses pengamatan objek secara inderawi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ajmiy & Umam (2023), yang menyebutkan bahwa siswa yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadinya cenderung menghasilkan puisi yang lebih inspiratif sebagai bentuk pembelajaran kontekstual.

Keberhasilan teknik ini tidak terlepas dari karakteristik dasarnya yang mengharuskan penulis mengoptimalkan seluruh inderanya dalam mengamati objek sebelum menuangkannya ke dalam tulisan.

Proses observasi yang mendalam tersebut membantu siswa memperoleh detail-detail konkret yang menjadi bahan dasar citraan dalam puisi, sehingga karya yang dihasilkan tidak lagi bersifat pernyataan datar, melainkan memuat pengalaman inderawi yang lebih hidup. Bagi siswa DKV yang sehari-hari terbiasa mengolah elemen visual dalam praktik desain, tahapan pengamatan objek pada teknik *Object Writing* terasa selaras dengan cara kerja mereka, sehingga teknik ini relatif mudah diterima dan mampu menumbuhkan motivasi belajar. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Waruwu dkk., (2026), yang menegaskan bahwa keterampilan menulis puisi membutuhkan latihan yang intensif, terutama dalam penguasaan diksi dan pengembangan imajinasi. Kesesuaian antara karakter teknik pembelajaran dengan latar belakang keahlian siswa tampak menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan tindakan dalam penelitian ini, sebagaimana terlihat dari tingginya keterlibatan siswa selama proses pengamatan objek pada setiap siklus.

Pada siklus I, peningkatan yang dicapai belum sepenuhnya maksimal, ditandai dengan masih adanya 10 siswa (40%) yang belum mencapai ketuntasan serta aspek majas dan citraan yang masih berada pada kategori cukup. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan mengamati objek saja belum cukup untuk menghasilkan puisi yang berkualitas apabila tidak disertai penguasaan unsur kebahasaan puisi, khususnya majas dan penataan bait. Temuan ini menegaskan pentingnya tahap pengolahan (revision) dalam proses menulis, yaitu mengubah catatan hasil pengamatan mentah (freewriting) menjadi larik yang padat makna dan estetis melalui pemilihan diksi serta penggunaan bahasa figuratif. Tanpa bimbingan eksplisit pada tahap ini, hasil pengamatan yang kaya sekalipun berisiko tetap tertuang sebagai catatan deskriptif biasa, bukan sebagai larik puisi yang estetis. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, berupa penambahan pemodelan eksplisit dalam mengubah kalimat menjadi larik bermajas serta latihan penataan bait secara berkelompok, terbukti mampu mengatasi kendala tersebut, sehingga ketuntasan klasikal meningkat signifikan menjadi 88% dan seluruh aspek penilaian mencapai kategori baik.

Peningkatan pada aspek nonkognitif, seperti antusiasme, konsentrasi selama pengamatan objek, dan keberanian siswa membacakan karya (dari 76% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II), juga menunjukkan bahwa teknik *Object Writing* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa kemampuan menulis, tetapi juga pada aspek afektif siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Suasana belajar yang lebih aktif, konkret, dan menyenangkan karena melibatkan pengamatan langsung terhadap objek nyata, tampak turut mendukung tumbuhnya kepercayaan diri siswa dalam berekspresi melalui puisi, yang pada gilirannya turut mendorong peningkatan kualitas hasil tulisan mereka. Temuan ini juga selaras dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar langsung (Rahmadani dkk., 2026).

Dengan demikian, penerapan teknik *Object Writing* terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas X DKV SMKS Cendekia Madiun, baik dari segi nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal, dengan peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek citraan/imaji dan majas yang berkaitan erat dengan kemampuan observasi visual siswa. Keberhasilan ini didukung oleh kesesuaian karakteristik teknik dengan latar belakang keahlian siswa DKV, serta oleh perbaikan pembelajaran pada siklus II melalui penguatan tahap pengolahan (revision), khususnya dalam penguasaan majas dan penataan bait, yang sebelumnya menjadi kendala utama pada siklus I. Selain berdampak pada aspek kognitif, teknik ini juga berkontribusi pada peningkatan aspek afektif siswa, seperti antusiasme, konsentrasi, dan kepercayaan diri, sehingga secara keseluruhan teknik *Object Writing* dapat dinyatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan pada siswa dengan latar belakang keahlian visual seperti DKV.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *Object Writing* yang dilaksanakan melalui tahap pengamatan objek secara multiindrawi, penulisan spontan, dan pengolahan menjadi larik puisi, mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas X DKV SMKS Cendekia Madiun secara bertahap dan konsisten. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 62,4 pada prasiklus menjadi 71,6 pada siklus I dan 82,3 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 32% menjadi 60% dan akhirnya mencapai 88% pada siklus II dari total 25 siswa yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Keberhasilan teknik ini terletak pada kemampuannya menjembatani kekuatan observasi visual siswa DKV dengan keterampilan verbal menulis puisi, serta pentingnya tahap pengolahan bahasa figuratif dan penataan bait sebagai penyempurna hasil pengamatan objek. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru bahasa Indonesia dapat mempertimbangkan teknik *Object Writing* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran menulis puisi, khususnya pada program keahlian yang berbasis kemampuan visual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan teknik ini pada jenjang atau

program keahlian lain dengan cakupan subjek yang lebih luas.

**Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses perencanaan hingga penyusunan artikel hasil penelitian tindakan kelas ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Guru Pamong yang telah memberikan bimbingan praktis di lapangan, berbagi pengalaman mengajar, serta memberikan masukan yang membangun selama pelaksanaan tindakan di kelas. Tidak lupa, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang telah bersedia menjadi kolaborator dan observer selama pelaksanaan siklus penelitian, serta atas diskusi, dukungan, dan kerja sama yang terjalin selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

## References

Ajmiy F.N. & Umam N.K. (2023). *Keterampilan Menulis Puisi Bebas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI*. *6*(4), 1654–1667. doi: https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6984

Amelia, S. & Hermawan, M. A. (2025). *Kajian Stilistika Puisi " Kepada Hawa " Karya Aan Mansyur dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia*. *5*(1), 1–14. doi: https://10.21274/jpbsi.2025.5.1.1-14

Astuti, S. D. (2025). *Keterampilan Menulis Puisi Peserta Didik Kelas X . 5 dengan Teknik Brainwriting*. *4*(2), 297–303. doi: https://doi.org/10.21274/jpbsi.2025.5.1.1-14

Dewi, A. C. (2025). *Pembelajaran Menulis Puisi sebagai Sarana Menumbuhkan Empati dan Nilai Kemanusiaan Siswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Makassar*. *1*(8), 36–46.

Dwi, L., & Casta, A. (2026). *Pengaruh Minat Menulis terhadap Keterampilan Menulis Puisi di SMA*. *11*, 2859–2865.

Henki, D., Nst, S., & Permatasari, S. (2024). *Efektivitas Pendekatan Kontekstual Objek Lansung dalam Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas X SMA Dharma Loka Kota Pekanbaru*. *7*, 4568–4574.

Panjaitan, T. R., Siburian, P., Ningsih, W., & Sari, H. P. (2026). *Analisis Model Pembelajaran Menulis Kreatif Dalam Menulis Puisi Pada Siswa SMP Negeri 2 Meranti Kabupaten Asahan*. *21*(2), 320–339. doi: https://doi.org/10.29408/edc.v21i2.34732

Rahmadani, T., Kasman, R., & Ecca, S. (2026). *Pengaruh Model Project Based Learning ( PjBL ) berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa*. *9* (5) 5094 – 5100.

Rustiyarso & Wijaya, T. (2022). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. (hlm 41 – 45). Penerbit: Noktah.

T Makatita & R Tawurutubun. (2025). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 14 No 2 , Oktober 2025*. *14*(2), 80–91.

Waruwu, R., Gulo, E. B., Handanyani, R. S., & Zendrato, H. (2026). *Teknik Pengamatan Objek Secara Langsung Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Moro ' O. Journal of Literature and Linguistics*. *1*(2), 15–21.